

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai penanda identitas budaya dan sosial yang juga disebut dengan etnisitas. Etnisitas merupakan konsep yang merujuk pada identitas kelompok yang didasarkan pada faktor-faktor seperti budaya, bahasa, sejarah, agama, dan asal-usul suatu kelompok. Oleh sebab itu, hal ini menjadi ciri khas yang membedakan satu kelompok etnis dengan yang lainnya termasuk etnis Minangkabau. Hubungan antara bahasa dan identitas sangat erat dan kompleks, karena bahasa sering kali menjadi salah satu ciri utama yang membedakan kelompok etnis satu dengan yang lain. Bahasa adalah salah satu komponen utama identitas etnis yang digunakan oleh suatu kelompok etnis. Di Indonesia terdapatnya 700 bahasa daerah yang mencerminkan keragaman etnis, seperti Jawa, Sunda, dan Minangkabau yang digunakan oleh kelompok etnis tertentu dan memainkan peran penting dalam menjaga identitas budaya mereka. Jadi, bahasa dan identitas memiliki kaitan yang sangat erat dalam konteks budaya serta sebagai identitas kultural dan keterkaitan dengan wilayah geografis.

Penggunaan bahasa dalam membangun identitas etnis melibatkan masalah-masalah yang tidak mudah dilihat secara sekilas dan juga tidak mudah dipecahkan. Identitas etnis adalah konsep yang merujuk pada perasaan, kesadaran, dan kebanggaan seseorang terhadap kelompok etnisnya. Identitas etnis mencakup aspek budaya, bahasa, agama, sejarah, dan nilai-nilai yang dianggap penting oleh kelompok tersebut. Identitas ini seringkali berperan besar dalam membentuk cara

pandang seseorang terhadap diri sendiri dan dunia di sekitarnya, serta mempengaruhi interaksi sosial dan keterlibatan dalam komunitas.

Oleh sebab itu, mencakup karakteristik-karakteristik yang dianggap penting dalam mendefinisikan bahasa yang digunakan dan apa maksud dari penggunaan bahasa tersebut. Salah satu bahasa yang menjadi tanda identitas budaya yakni, bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau merupakan bahasa yang digunakan oleh orang Minang dengan memiliki ciri khas tersendiri, termasuk penggunaan sistem bunyi yang khas, tata bahasa yang unik, dan warisan budaya yang kaya, bahkan setiap ungkapan melalui bahasa tersebut memiliki maksud dan makna tersendiri. Oleh sebab itu, bahasa Minang memiliki perbedaan dari bahasa daerah lainnya. Hal ini terlihat pada karya sastra tulisan dari Pinto Anugrah, yakni novel *Jemput Terbawa* dan *Segala yang Diisap Langit*, karena terdapat etnisitas Minangkabau yang terletak di propinsi Sumatera Barat sebagai warna lokal kebahasaan dalam cerita yang dipaparkan. Warna lokal kebahasaan yang digunakan dalam novel yakni, penggunaan bahasa Minangkabau.

Temuan leksikon bahasa Minangkabau dalam novel *Jemput Terbawa* dan *Segala yang Diisap Langit* mencakup kata-kata dan frasa yang berbentuk seperti ungkapan atau idiom yang memberikan kekayaan budaya pada cerita, mulai dari penamaan tokoh seperti *pajatu* yang merupakan kata rujukan untuk orang, lalu pekerjaan seperti *tukang kaba* yang merupakan profesi seseorang dalam bercerita mengenai sebuah kisah kepada putra dan putri di kerajaan Minangkabau, lalu penamaan daerah seperti *Tanah Datar* yang merupakan salah satu daerah di Minangkabau, serta bahasa kias dan ungkapan yang berkembang di Minangkabau

seperti *santuang palalai*, ungkapan ini memiliki makna berhubungan dengan ilmu hitam yang ditujukan kepada target, seperti seseorang laki-laki atau perempuan yang sulit mendapatkan jodoh saat usianya sudah memasuki fase untuk menikah. Jadi, dalam berbahasa seseorang dapat memberitahukan identitas budaya yang digunakan dalam konteks sebuah komunitas bahasa, dalam hal ini adalah masyarakat Minangkabau. Melalui penjabaran tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bahasa dan identitas yang terdapat dalam kedua novel karya Pinto Anugrah dengan menggunakan pendekatan antropinguistik. Pendekatan antropinguistik sangat cocok untuk mengkaji mengenai bahasa yang saling terkait dengan kebudayaan pada suatu etnis melalui bentuk *Performance* dengan melihat makna etik dan emik. Bentuk *performance* merupakan penggunaan bahasa secara nyata dalam situasi komunikasi yang sebenarnya, merupakan cerminan dari sistem bahasa yang ada pikiran penutur. Sementara itu, makna etik merupakan pemaknaan kebudayaan yang dipahami oleh penulis atau peneliti, sedangkan makna emik merupakan pemaknaan kebudayaan yang ada dalam pikiran masyarakat. Jadi, peneliti memilih pendekatan tersebut untuk tindak lanjut dalam penelitian.

Dengan demikian, penggunaan leksikon daerah menjadi elemen penting dalam meresapi dan menghargai kekayaan bahasa dan budaya Minangkabau yang dihadirkan dalam karya-karya Pinto Anugrah. Berikut temuan data mengenai bahasa dan identitas dalam novel *Jemput Terbawa* dan *Segala yang Diisap Langit*.

Datum 1 : kaba

.... Di langit terberita
Di bumi menjadi *kaba*
Kisah orang kami kabarkan
Dusta orang kami tidak ikut sertakan

Anugrah (2018:1)

Datum 1 di atas merupakan bahasa yang mencerminkan etnisitas Minangkabau Novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah berdasarkan teori antropinguistik Duranti (1997:14) bentuk *performance* yakni berupa kata “*kaba*” yang terdapat pada baris kedua . Rusmali dkk (1985:127) menyatakan, bahwa *kaba* adalah sebuah cerita atau kabar, sedangkan dalam artian lain *kaba* merupakan dongeng atau sastra tradisional dari Minangkabau.

Makna etik bentuk *performance* berdasarkan hasil wawancara dengan Pinto Anugrah, ia menyatakan bahwa *kaba* tidak sekedar bercerita, tapi *kaba* adalah puncak tertinggi orang Minang mengolah kata. Jadi, dapat diartikan bahwasannya *kaba* dalam budaya Minangkabau bukan hanya sekedar bentuk cerita atau narasi, melainkan merupakan puncak dari seni mengolah kata dan penyampaian cerita yang memadukan unsur sastra, sejarah, dan kearifan lokal. *Kaba* sering kali disampaikan oleh tukang *kaba*, yang dikenal dengan keahliannya dalam merangkai kata-kata indah dan penuh makna, serta mampu memukau pendengar dengan penyampaian yang penuh emosi dan gaya retorika khas. Seni *kaba* ini mencerminkan kekayaan budaya dan kebijaksanaan masyarakat Minangkabau, serta merupakan salah satu warisan budaya yang sangat berharga.

Dari penjelasan di atas, makna etik dari bentuk *performance* berupa kata *kaba* , yakni tuturan yang terdengar melalui percakapan sehari-hari masyarakat

Minang untuk menanyakan sebuah kondisi atau kabar. Di Minangkabau sebuah kabar yang tidak hanya mengenai kabar baik, tetapi juga mengenai kabar buruk seperti ungkapan ini “*kaba elok baimbauan kaba buruak baambauan*” maksudnya adalah jika terdapat kabar baik di Minang, maka itu akan disampaikan kepada orang banyak, namun jika adanya kabar buruk, itu tidak perlu disampaikan kepada orang banyak. Salah satu contoh kabar baik seperti acara pernikahan yang disebut dengan *baralek*. Pesta pernikahan merupakan suatu kebahagiaan bagi dua belah pihak keluarga antara laki-laki dan perempuan, oleh sebab itu untuk merayakannya pihak keluarga akan mengundang beberapa kerabat dan orang-orang yang dikenal, agar dapat ikut serta dengan cara mengundang melalui *siriah* atau rokok. Hal ini merupakan tradisi masyarakat Minangkabau untuk memberitahu orang ramai dalam melangsungkan sebuah pernikahan, jadi inilah yang disebut dengan *kaba elok*. Lalu *kaba buruak*, yakni dapat dilihat jika adanya kematian di lingkungan kehidupan masyarakat Minang, jika salah satu kerabat atau tetangga meninggal dunia, pihak keluarga tidak perlu mengundang agar orang lain datang untuk melayat. Hal ini merupakan sikap sosial yang ada pada masyarakat Minang yang kental dengan rasa kemanusiaannya.

Di Minangkabau juga terkenal dengan istilah “*marantau*”. Seorang anak laki-laki Minang diharuskan untuk pergi jauh dari kampungnya, karena di negeri rantaulah yang dapat mengubah keadaan seorang laki-laki Minang. Dengan demikian, kata “*kaba*” ini akan digunakan oleh orang Minang yang masih menetap dikampung untuk menanyakan keadaan dan kondisi laki-laki yang tengah merantau tersebut, seperti “*baa kaba kawan?*” jika diartikan dalam bahasa

Indonesia yakni, bagaimana kabar kawan?. Dengan demikian kata *kaba* ini merupakan cerminan potret sosial-budaya masyarakat yang beretnis Minang, seperti cerita yang dipaparkan Pinto Anugrah kepada pembaca sebagai mitratatur dalam kutipan novel *Jemput Terbawa* “Kisah apa yang hendak kau kabarkan kali ini, Tukang Kaba? Seseorang lelaki renta datang bertanya, menyeruak dari keramaian orang-orang yang mengerumuni selebar tikar di sudut pasar pekan”, maksud kutipan tersebut menandakan bahwa kata *kaba* memang benar dinyatakan untuk menanyakan sebuah kabar di Minangkabau dan mengandung nilai budaya seperti pelestarian dan kreativitas budaya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kata "kaba" memiliki arti yang sangat luas dalam budaya Minangkabau. Kata ini mencakup berbagai aspek mulai dari menanyakan kabar hingga menunjukkan kemahiran orang Minang dalam mengolah kata. Hal tersebut menjadi penanda identitas bahasa yang merupakan bagian dari etnisitas Minangkabau yang tidak memiliki kesamaan dengan etnis lainnya.

Datum 2 : dendang dan rabab

.... Lantunan *dendang* dan gesekan *rabab* seketika berhenti.

Anugrah (2018:1)

Datum 2 di atas merupakan bahasa yang mencerminkan etnisitas Minangkabau dalam Novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah. Berdasarkan teori Duranti (1997:14) *performance* yakni berupa kata “*dendang* dan *rabab*”. Kata *dendang* dalam novel ini merupakan bahasa Indonesia yang merujuk ke bahasa Minangkabau dengan sebutan yang sama. Rusmali dkk (1985:80)

menyatakan dendang adalah seni musik tradisional di Minangkabau yang diiringi oleh bunyi *rabab*, sementara rabab merupakan alat music tradisional Minangkabau .

Makna emik bentuk *performance* berdasarkan hasil wawancara dengan Pinto Anugrah, ia menyatakan bahwa dendang dan rabab adalah media pengantar bahasa. Di Minangkabau keduanya digunakan untuk menyampaikan cerita, nasihat, dan nilai-nilai moral kepada masyarakat. Dendang merupakan bentuk nyanyian atau lagu tradisional Minangkabau yang sering digunakan dalam berbagai upacara adat, perayaan, dan acara keluarga. Dendang biasanya berisi lirik-lirik yang kaya akan makna, petuah, dan nasihat. Penyampaiannya dilakukan dengan gaya melodi yang khas, sering kali diiringi oleh alat musik tradisional seperti saluang atau gandang. Dendang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan menguatkan nilai-nilai budaya dan moral. Lalu, rabab merupakan alat musik gesek tradisional Minangkabau yang mirip dengan biola. Selain sebagai alat musik, rabab juga sering digunakan untuk mengiringi cerita-cerita kaba. Tukang rabab, atau orang yang memainkan rabab, biasanya juga seorang pendongeng yang mahir dalam menyampaikan cerita dengan gaya yang memukau. Bunyi rabab yang khas menambah keindahan dan kekuatan emosional dalam penyampaian cerita, membuat pendengar lebih terlibat dan terhanyut dalam alur cerita. Melalui dendang dan rabab, nilai-nilai budaya, sejarah, dan moral Minangkabau ditransmisikan dari generasi ke generasi, menjadikannya bagian integral dari identitas dan warisan budaya masyarakat Minangkabau.

Dari penjelasan di atas, makna etik dari bentuk *performance* berupa kata “*dendang*” dan “*rabab*” merupakan sebuah nyanyian untuk mengungkapkan berbagai jenis perasaan seperti sedih, senang, duka dan sebagainya yang diiringi dengan gesekan bunyi *rabab*, *dendang* juga merupakan ciri khas kesenian di Minangkabau. Suara nyanyian *dendang* yang diiringi dengan alunan musik *rabab* dengan nada yang menyentuh hati. Semua anggota pemain *rabab* akan bersama-sama menggesekan *rababnya* dan *berdendang* untuk menyampaikan rasa. *Dendang* merupakan seni yang banyak diminati oleh masyarakat Minangkabau, terutama pada acara tertentu seperti perayaan hari besar dan pesta pernikahan yang orang Minang sebut dengan “*baralek*” dan juga acara adat lainnya di Minangkabau. *Dendang* dan *rabab* merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dalam budaya Minangkabau pada keluarga tertentu yang merupakan bagian dari kerajaan pada zaman dahulu, maka generasinya akan diwariskan sebuah ilmu yang bisa disebut dengan ilmu hitam. Jika keluarga itu mengadakan sebuah acara *baralek* dengan menghadirkan *dendang* dan *rabab*, maka utusan dari ilmu itu akan muncul. Pihak keluarga akan menyediakan sesajian berupa makanan, utusan yang dimaksud bisa berupa harimau dan buaya. Dengan demikian kata *dendang* dan *rabab* ini merupakan cerminan potret sosial-budaya masyarakat yang beretnis Minang, seperti cerita yang dipaparkan Pinto Anugrah kepada pembaca sebagai mitratatur dalam kutipan novel *Jemput Terbawa* “Lantunan *dendang* dan gesekan *rebab* seketika berhenti”, kutipan tersebut menggambarkan situasi di mana suara nyanyian

(dendang) dan alunan musik yang dihasilkan oleh alat musik rebab tiba-tiba terhenti.

Datum 3 : bundo kandung

Seketika langsung terlintas di kepala hamba kalau judulnya adalah ***Bundo kandung***.

Anugrah (2018:152)

Datum 3 di atas merupakan bahasa yang mencerminkan etnisitas Minangkabau dalam Novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah. Berdasarkan teori Duranti (1997:14) *performance* yakni berupa frasa “*Bundo kandung*”. Kata *Bundo kandung* dalam novel ini merujuk pada bahasa Minangkabau yakni “*Bundo kanduang*”. Rusmali dkk (1985: 47) menyatakan bahwa bundo kanduang adalah ibu. Makna emik bentuk *performance* berdasarkan hasil wawancara dengan Pinto Anugrah, ia menyatakan bahwa frasa bundo kanduang memiliki arti seorang ibu. Bundo kanduang juga merupakan gelar kehormatan yang diberikan kepada seorang wanita yang memiliki peran penting dalam keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, makna etik dari bentuk *performance* berupa frasa Bundo kanduang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai Bunda Kandung. Di Minangkabau *Bundo kanduang* merupakan sebutan untuk seseroang ibu bagi orang, tetapi jika dilihat sebagai fungsinya bundo kanduang tidak hanya sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya, melainkan juga sebagai pengatur dan pemimpin pada satu kaum kekerabatannya. Jadi dapat disimpulkan, bahwa bundo kanduang merupakan panggilan terhadap mandeh sako, yakni perempuan tertua dalam suku. Sebab, pada sistem kekerabatan matrilineal atau

garis keturunan menurut garis ibu, kaum perempuan menempati posisi yang sangat penting di dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan suku, kaum, dan paruk di Minangkabau tergantung pada perempuan. Orang Minangkabau sampai hari ini masih mengakui dan tetap meneruskan garis keturunan dari ibu. Kekayaan martabat dan gelar diturunkan melalui garis perempuan. Panggilan bundo kanduang, jika dipahami sekilas seolah-olah panggilan untuk semua kaum perempuan Minangkabau. Namun, jika ditelusuri sejarahnya, Mando sako memegang peran penting dalam kaum di samping penghulu. Dia menjadi suri tauladan bagi anggota kaumnya, harkat dan martabat kaum juga berada di tangannya. Kini dengan perkembangan zaman mando sako akrab dipanggil dengan istilah bundo kanduang.

Seorang perempuan yang menjadi bundo kanduang dalam suatu kaum didapat melalui proses yang panjang. Dalam tradisi Minangkabau, kehidupan kaum perempuan mempunyai beberapa fase yang menyangkut status dan haknya dalam rumah tangga dan masyarakat. Pada tingkat pertama, yakni masa kanak-kanak dipanggil dayang, dia sebagai cikal bakal generasi mendatang. Seorang dayang kehadirannya belum dapat memberikan arti bagi lingkungannya dan masih dalam pengawasan orang tua, termasuk mamaknya. Menginjak usia remaja yang dipanggil dengan sebutan puti, perempuan Minangkabau sudah mulai membantu mandeh dalam pekerjaan rumah tangga, mempersiapkan diri sebagai perempuan Minangkabau yang berkualitas, serta calon pewaris tradisi dan adat. Kondisi seperti ini terus berlanjut hingga dia menikah dan setelah menikah, perempuan ini dipanggil bundo. Perempuan yang telah menikah di dalam adat

Minangkabau dikatakan sudah memakai adat. Keberadaannya dianggap sudah pantas untuk perhitungkan, dia mulai menjalankan beberapa fungsi dan peran dan mendapatkan hak-hak selayaknya dimiliki

Dengan demikian, bahasa dikatakan sebagai bagian integral dari kebudayaan, tumbuh dan berkembang seiring dengan kehidupan masyarakat, serta sebagai elemen kunci budaya dan juga memainkan peran utama dalam proses pewarisan, pengembangan, dan penyebarluasan suatu kebudayaan. Oleh karena itu, memahami bahasa dapat membawa pemahaman yang lebih dalam terhadap kebudayaan. Keterkaitan antara bahasa dan etnisitas yang juga disebut dengan kebudayaan menjadi jelas dan inti dari hubungan ini, yakni bahasa harus dipelajari dalam konteks kebudayaan, dan sebaliknya, kebudayaan dapat dipelajari melalui bahasa. Penelitian ini penting dilakukan secara alamiah untuk mengetahui hubungan bahasa dan etnisitas dalam dua novel karya Pinto Anugrah yakni, *Jemput Terbawa* dan *Segala yang Diisap Langit* dengan melihat makna etik dan emik pada temuan data, serta nilai budaya yang terdapat pada novel yang menjadi sumber data penelitian dengan menggunakan pendekatan antropinguistik.

Penelitian ini juga akan menambah serta memberikan kontribusi terhadap wawasan, pengetahuan mengenai hubungan bahasa dan etnisitas dalam bidang kajian kajian sastra tulis, yakni novel. Secara khusus, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang etnisitas Minangkabau dalam karya sastra. Aspek etnisitas merupakan materi ajar yang cocok untuk pembelajaran multikultural. Dalam mempelajari etnisitas Minangkabau kita dapat memahami keberagaman budaya, bahasa, daerah-daerah dan keunikan etnis tersebut. Analisis

unsur bahasa dan etnsitas dalam novel *Jemput Terbawa* dan *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah dapat diimplikasikan langsung ke dalam dunia pendidikan, khususnya pada pelajaran bahasa Indonesia sekaligus mengenai kebudayaan Minangkabau di sekolah tingkat SMP dan SMA. Melalui novel *Jemput Terbawa* dan *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah ini dapat kembali mempelajari bagaimana kebudayaan Minangkabau seperti bentuk kebudayaan, tradisi, bahasa, nama daerah, nama-nama orang didalam Minangkabau yang seiring perkembangan sudah mulai tertinggal. Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu untuk meneliti bahasa dan etnsitas dalam novel *Jemput Terbawa* dan *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian bahasa dan etnisitas ini dibatasi pada dua novel karya Pinto Anugrah yakni, *Jemput Terbawa* dan *Segala yang Diisap Langit*. Teori yang akan digunakan adalah antropolinguistik berupa makna etik dan emik, lalu analisis akan dibatasi pada bentuk kebahasaan yakni berupa kata, frasa dan klausa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk bahasa dan etnisitas dalam novel *Jemput Terbawa* dan *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah?
2. Apa saja makna dari bentuk bahasa dan etnsitas dalam novel *Jemput Terbawa* dan *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah ?

3. Apa saja nilai budaya yang terdapat dalam novel Jemput Terbawa dan Segala yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut ini :

1. Menganalisis bentuk bahasa dan etnisitas dalam novel Jemput Terbawa dan Segala yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah.
2. Menentukan makna dari bentuk bahasa dan etnisitas dalam novel Jemput Terbawa dan Segala yang Diisap Langit karya karya Pinto Anugrah.
3. Merumuskan nilai budaya yang terdapat dalam novel Jemput Terbawa dan Segala yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu antropolinguistik serta peranan bahasa dalam menunjukkan etnistas suatu kelompok etnik dalam karya sastra. Disamping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian-kajian bahasa dan etnisitas dalam dunia sastra.